

11
I WAYAN SETEM
KETUT TELER

FIGUR !

Each Period Has Its Peculiar Image of Man

Each period has its peculiar image of man. It appears in its poems and novels, music, philosophy, plays and dances; and it appears in its painting and sculpture. Whenever a new period is conceived in the womb of the preceding period, a new image of man pushes towards the surface and finally breaks through to find its artists and philosophers. We have been living for decades at a turning point, and nothing is more indicative of this fact than the series of revolutionary styles in the visual arts which have followed each other since the beginning of the last century. Each of these styles transformed the image of man drastically, even when compared to the changes of the past five centuries.

Where are the organic forms of man's body, the human character of his face, the uniqueness of his individual person? And finally, when in abstract or non-objective painting and sculpture, the figure disappears completely, one is tempted to ask, what has happened to man?

This is the question which is asked at the contemporary artists. In this question, however, one can discern an undertone of embarrassment, of anger and even of hostility against them. Instead, we should ask ourselves, what has become of us? What has happened to the reality of our lives?

If we listen to the more profound observers of our period, we hear them speak of the danger in which modern man lives: the danger of losing his human-

Setiap Periode Punya Gambaran Tersendiri Tentang Manusia

Setiap periode punya gambaran tersendiri tentang manusia. Ini terlihat di dalam puisi-puisi dan novel-novelnya, musik, filsafat dan tari-tariannya; dan ini terlihat di dalam seni lukis dan seni pahatnya. Kapan pun juga apabila suatu periode baru mulai terbentuk di dalam gua garba dari periode yang mendahuluinya, suatu gambaran baru tentang manusia mendesak ke permukaan dan akhirnya menerobos keluar untuk menemukan para seniman dan para filosofinya. Kita telah hidup berpuluh-puluh tahun di dalam suatu situasi yang kritis, dan tidak ada suatu apa pun yang lebih indikatif tentang fakta ini daripada deretan corak-corak revolusioner di dalam kesenian visual yang telah susul-menyusul sejak permulaan abad kita. Masing-masing corak-corak ini mentransformasikan gambaran tentang manusia secara drastis, sekalipun dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lima abad yang lampau.

Di manakah bentuk-bentuk organik dari tubuh manusia, karakter manusia dari wajahnya, keunikan pribadinya sendiri sebagai seorang individu? Dan akhirnya, ketika di dalam seni lukis dan seni pahat abstrak atau nonobjektif figur itu lenyap sama sekali, orang terdorong untuk menanyakan apa yang telah terjadi pada manusia.

Inilah pertanyaan yang kita tujukan kepada para seniman kontemporer kita, dan di dalam pertanyaan ini orang dapat menasakan suatu nada samar-samar yang mengindikasikan perasaan kikuk, kemarahan dan bahkan sikap bermusuhan terhadap mereka. Seharusnya kita bertanya kepada diri kita sendiri: "Apa yang telah terjadi pada kita? Apa yang telah terjadi pada realitas kehidupan kita?"

Kalau kita mendengarkan para pengamat yang lebih mendalam tentang jaman kita, kita akan mendengar mereka berbicara tentang

ity and of becoming a thing amongst the things he produces. Humanity is not something man simply has. He must fight for it anew in every generation, and he may lose his fight. There have been few periods in history in which a catastrophic defeat was more threatening than in ours. One need only to look at the dehumanizing structure of the totalitarian systems in one half of the world, and the dehumanizing consequences of technical mass civilization in the other half. In addition, the conflict between them may lead to the annihilation of humanity. The impact of this predicament produces, on the one hand, adaptation to the necessities of present-day living and indifference to the question of the meaning of human existence, and on the other, anxiety, despair and revolt against this predicament. The first group resigns itself to becoming things amongst things, giving up its individual self (for Example commercial painters) . The second group tries desperately to resist this danger (for Example Non-commercial painters). I Wayan Setem and I Ketut Teler seem to belong to this group.

The works of art of our time are the mirrors of our predicament produced by some of the most sensitive minds of our time. In the light of our predicament we must look at the works of contemporary art, and conversely, in the light of contemporary works of art we must look at our predicament.

The image of man became transformed, distorted, disrupted and it finally disappeared in recent art. But as in the reality of our lives, so in its mirror of the visual arts, the human protest arose against the fate

bahaya yang mengintip kehidupan manusia modern: bahaya yang berupa kehilangan humanitas dan menjadi suatu objek di antara objek-objek yang dihasilkannya. Humanitas bukanlah sesuatu yang begitu saja dimiliki oleh manusia. Dia harus berjuang untuk memperbaharuinya di dalam setiap generasi, dan dia bisa kalah di dalam perjuangannya. Telah ada beberapa periode di dalam sejarah di mana suatu kekalahan yang luar biasa lebih menakutkan daripada di dalam jaman kita. Orang hanya perlu menengok struktur dari sistem-sistem totaliter yang mengakibatkan dehumanisasi di separo permukaan bumi ini, dan konsekuensi-konsekuensi dari peradaban besar-besaran di bidang teknik yang menimbulkan dehumanisasi di separo yang lainnya. Dan lagi, konflik di antara keduanya ini bisa mengakibatkan lenyapnya humanitas. Pengaruh yang kuat dari situasi yang sulit ini menimbulkan, pada satu sisi, adaptasi kepada kebutuhan-kebutuhan pokok dari kehidupan masa kini dan ketidakacuhan kepada pertanyaan tentang makna eksistensi manusia, dan di sisi lainnya, kecemasan, keputusasaan dan gerakan menghadapi situasi yang sulit ini. Kelompok yang pertama menyerah untuk menjadi objek-objek di antara objek-objek, dengan menanggalkan diri individualnya (contoh: para pelukis komersial). Kelompok yang kedua mencoba mati-matian untuk bertahan menghadapi bahaya ini (contoh: para pelukis nonkomersial).

Karya-karya seni dari abad kita merupakan cermin-cermin yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran yang paling sensitif dari jaman kita, yang merefleksikan situasi sulit yang sedang kita hadapi. Memperhatikan situasi yang sulit ini, kita harus melihat karya-karya seni kontemporer, dan sebaliknya, dengan memperhatikan karya-karya seni kontemporer, kita harus melihat situasi sulit yang sedang kita hadapi.

Gambaran tentang manusia menjadi berubah, mengalami distorsi, kacau dan akhirnya lenyap di dalam seni yang baru. Akan tetapi, seperti di dalam realitas dan kehidupan kita, maka di dalam cermin

to become a thing. The two artists, who are shown in this exhibition, are representatives of such protest. They want to regain the image of man in their paintings, but they are too honest to turn back to earlier naturalistic or idealistic forms, and they are too conscious of the limits implied in our present situation to jump ahead into a so-called new classicism. They tried to depict as honestly as they could, true representations of the human predicament, as they experienced it within and outside themselves. The question as to how well they succeeded artistically will not be answered by the present writer. But the question as to how well they succeeded in stating the content of their works is a matter of personal and philosophical interpretation.

The fight for a full development of man's possibilities is a continuous task. It is never completely reached and will never be completely missed. But in some moments of history more fulfillment is visible than in other moments. And at certain times and with certain artists the pain of struggle is more visible. But neither the fulfillment nor the struggle determines the artistic quality of the work. And something else must be added here: the very fact that a great work of art depicts the negative side in the fight for humanity is in itself a fulfillment of a high human possibility. The courage and the honesty which underlie such works, and the creative power which is able to grasp the negativity of the content by the positivity of the form, is a triumph of humanity. In the development of art since the beginning of the last century the negative emphasis in the expression of the fight for humanity by far prevails.

kesenian visualnya, humanitas bangkit memprotes nasib yang hendak menjadikannya suatu objek. Para seniman yang ditampilkan di dalam pameran ini adalah wakil-wakil dari protes humanitas tersebut. Mereka ingin memperoleh kembali gambaran tentang manusia di dalam lukisan-lukisan mereka, tetapi mereka terlalu jujur untuk kembali kepada bentuk-bentuk naturalistik atau idealistik yang sudah ada lebih dahulu, dan mereka terlalu sadar akan limit-limit yang terkandung di dalam situasi kita yang sekarang untuk melompat maju ke dalam sesuatu yang disebut aliran klasik baru. Mereka mencoba menggambarkan dengan sejujur-jujurnya fakta-fakta yang sebenarnya dari situasi sulit yang sedang dihadapi oleh manusia, seperti yang mereka alami di dalam dan di luar diri mereka. Pertanyaan tentang tingkat keberhasilan mereka dari segi artistik tidak akan dijawab oleh penulis yang sekarang ini. Akan tetapi pertanyaan tentang tingkat keberhasilan mereka di dalam menyatakan isi karya-karya mereka adalah suatu masalah interpretasi yang bersifat personal dan filosofis.

Perjuangan untuk mencapai suatu perkembangan yang sepenuhnya dari kemungkinan-kemungkinan yang ada pada manusia merupakan suatu tugas yang terus-menerus. Ini tidak pernah tercapai sepenuhnya dan tak akan pernah tidak tercapai sama sekali. Akan tetapi di dalam beberapa momen sejarah, keterkabulan terlihat lebih banyak daripada di dalam momen-momen lainnya. Dan pada waktu-waktu tertentu dan dengan seniman-seniman tertentu, jerih-payah perjuangan lebih kelihatan. Akan tetapi, baik keterkabulan maupun perjuangan tidak menentukan kualitas artistik dari karya itu. Dan sesuatu lainnya harus ditambahkan di sini: fakta itu sendiri, yakni yang menunjukkan bahwa suatu karya seni yang bagus menggambarkan sisi negatif di dalam perjuangan bagi humanitas, adalah realisasi dari suatu kemungkinan yang tinggi yang ada pada manusia. Keberanian dan kejujuran yang melandasi karya-karya tersebut, dan daya kreatif yang mampu menangkap kenegatifan isi dengan kepositifan bentuk adalah suatu kemenangan humanitas.

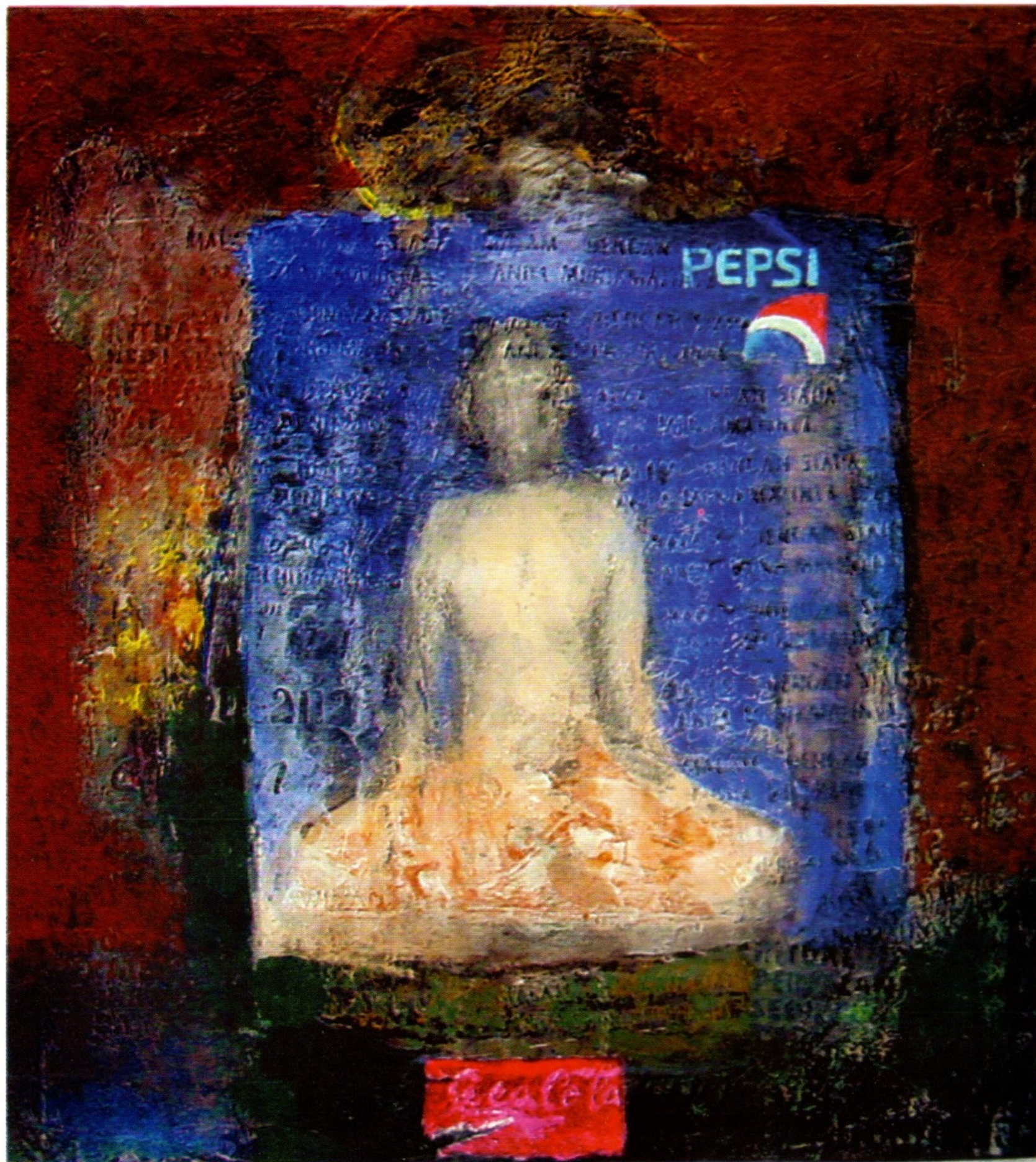
This is also true of the works presented in this exhibition with their distortions. All of them show traces of the battle for the human image they want to rediscover. They resist the temptation of tired relapses or premature solutions. They fight desperately over the image of man, and by producing shock and fascination in the observer, they communicate their own concern for threatened and struggling humanity. They show the smallness of man and his deep involvement in the past masses of inorganic matter out of which he tries to emerge with toil and pain; they demonstrate the controlling power of technical forms over man by dissecting him into parts and re-constructing him, as man does with nature. They reveal the hidden presence of animal trends in the unconscious and the primitive mass-man from which man comes and to which civilized mass-man may return. They dare to emphasize certain elements and parts of the natural figure and to leave out others in the desire to express something which nature hides. And if they depict the human face, they show that it is not simply given to us but that its human form itself is a matter of continuous struggle.

There are demonic forces in every man which try to take possession of him, and the new image of man shows faces in which the state of being possessed is shockingly manifest. In others the fear of such possession or the anxiety at the thought of living is predominant, and again in others there are feelings of emptiness, meaninglessness and despair. This is shown in the works of IWayan Setem and I Ketut Teler.

The burning of paintings, the persecution, exile and

Di dalam perkembangan seni sejak permulaan abad kita, pembobotan yang negatif di dalam ekspresi tentang perjuangan bagi humanitas benar-benar unggul. Ini juga benar sehubungan dengan karya-karya yang disajikan di dalam pameran ini dengan distorsi-distorsinya. Semua karya ini memperlihatkan jejak-jejak perjuangan bagi gambaran tentang manusia yang ingin mereka temukan kembali. Mereka melawan godaan dari kejemuan-kejemuan atau solusi-solusi yang prematur. Mereka dengan mati-matian memperjuangkan gambaran tentang manusia, dan dengan menimbulkan kejutan dan kekaguman di dalam diri si pengamat, mereka mengkomunikasikan keprihatinan mereka sendiri atas humanitas yang sedang terancam dan sedang berjuang. Mereka memperlihatkan kecilnya manusia dan keterlibatannya yang dalam di dalam dunia materi anorganik pada masa lampau yang dicobanya untuk ditinggalkan untuk muncul dengan kerja keras dan jerih-payah; mereka mendemonstrasikan kekuasaan bentuk-bentuk teknis terhadap manusia dengan memotongnya menjadi bagian-bagian dan merekonstruksinya, seperti yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Mereka mengungkapkan adanya tendensi-tendensi hewani yang tersembunyi di dalam wilayah ketidaksadaran dan massa-manusia primitif yang merupakan asal kedatangan manusia dan ke sana massa-manusia beradab mungkin kembali. Mereka berani menekankan elemen-elemen dan bagian-bagian tertentu dari figur yang alami dan tidak memasukkan yang lain-lainnya dengan keinginan untuk mengekspresikan sesuatu yang disembunyikan oleh alam. Dan kalau mereka menggambarkan wajah manusia, mereka memperlihatkan bahwa itu bukan begitu saja diberikan kepada kita, melainkan bahwa bentuk manusianya sendiri merupakan suatu masalah perjuangan yang terus berlanjut.

Ada kekuatan-kekuatan raksasa (iblis) di dalam diri setiap manusia yang mencoba menguasai si manusia, dan gambaran yang baru tentang manusia memperlihatkan wajah-wajah di mana posisi yang berada di bawah kekuasaan terlihat sangat nyata. Di dalam wajah-



I Wayan Setem
Globalisasi. 2001
Mixed media on canvas
65 x 60 cm

proscription of painters, the rigorous censorship of press, radio, and even mail, and the more frequent brutal expressions of class conflicts every day together with the exploitation of Bali's nature, religious symbols and society are determining the two young painters assuring them that the armies of reaction are trampling into the very heart of their own country. They describe the soil they have to till and from which they beget their living, the language, thoughts and theories of their people, the freedom to use these, the freedom to use their tools, and earn their living. The pauperization of the middle-class, militarization and barbarism of the upper class, and rationalization, enfeebling and unemployment of the lower classes have withdrawn from these painters their public. Since their spiritual and economic needs call for a public, their chief concern now becomes the attainment of that public together with an understanding of the embroiled world they live in, so that they can visualize it recognizably to the people who live with them. The people with money left, the collectors and masterpainters, are exigent. Painters in their understanding must now for them be watchdogs.

This is appreciated neither by those they seek nor those they leave. Their works show all the marks of indecision and partial enlightenment, of neophytism, haste, fear. They have at once to earn their livings, satisfy various exhibitions, keep on painting, change their minds and study politics and social behaviour.

There are roughly two classes of painters, the painters whose career is established, and the painters whose career is to be established. The painters of

wajah lainnya, rasa takut akan kekuasaan tersebut atau kecemasan pada pemikiran tentang kehidupan sangat menonjol, dan lagi di dalam wajah-wajah lainnya ada perasaan kehampaan, ketiadaan arti, dan keputusasaan. Ini diperlihatkan di dalam karya-karya I Wayan Setem dan I Ketut Teler.

Pembakaran lukisan-lukisan, penyiksaan, pengasingan dan pelarangan terhadap pelukis-pelukis, sensor yang ketat terhadap pers, radio, dan bahkan surat pos, serta ekspresi-ekspresi brutal yang lebih sering tentang konflik-konflik golongan setiap hari bersama dengan eksploitasi alam Bali, simbol-simbol religius, dan masyarakat menentukan kedua pelukis muda ini dengan meyakinkan mereka bahwa pasukan reaksioner sedang menginjak-injak jantung negeri mereka sendiri. Mereka menggambarkan tanah yang harus mereka olah dan yang merupakan sumber penghidupan mereka, bahasa, pemikiran-pemikiran dan teori-teori tentang rakyat mereka, kebebasan untuk menggunakan semuanya ini, kebebasan menggunakan alat-alat mereka, dan mencari nafkah. Pemiskinan golongan menengah, militerisasi dan barbarisme golongan atas, serta rasionalisasi, pelemahan dan pengangguran golongan-golongan bawah telah menjauhkan publik dari para pelukis ini. Oleh karena kebutuhan spiritual dan kebutuhan ekonomi mereka memerlukan suatu publik, urusan mereka yang pokok sekarang adalah usaha untuk mencapai publik itu bersama dengan suatu pengertian tentang dunia yang kacau yang merupakan tempat hidup mereka, supaya mereka dapat memvisualisasikannya dengan jelas kepada orang-orang yang hidup bersama mereka. Orang-orang yang masih punya uang, para kolektor dan para pelukis utama mempunyai urgensi-urgensi lain.

Ini tidak disadari, baik oleh orang-orang yang mereka cari maupun oleh orang-orang yang mereka tinggalkan. Karya-karya mereka memperlihatkan segala ciri-ciri dari kebimbangan dan penerangan yang partial, ciri-ciri dari neofitisme (pengambilan sikap baru), ketergesaan, rasa takut. Mereka sekaligus harus mendapat penghasilan, memenuhi berbagai pameran, terus melukis, mengubah rencana mereka dan mempelajari politik serta tingkah

the first group appear more liberal, balanced, humane, witty, scrupulous and sensitive; on the whole, they suppress in a manly way their regret that they have to study politics and know something about unemployment. They offering the peacefulness their success brought them: easy sales and the soft ped-als of critics. Their courageous, exemplary behaviour in taking their place, not as generals, but as privates alongside the young should be honoured.

The younger painters are tougher, more fiery and discontented. These painters, trembling and eloquent with their will to survive and create, give up their po-etic solitudes and soft self-probings to study worldly subjects, enter the political arena and use their brush as a scalpel for lifting up the living tissues, cutting through the morbid tissues of the social anatomy.

The decadence of the 'Ordre Baru'-bourgeoisie has been a long time on the way: we hear the last swish of the last vertebrae of the dinosaur's tail as he breathes his vegetarian final in the antediluvian grass. Although the young painters are still 'prehistoric men', they are the breed that will survive, and the dinosaur will dwindle to some lizard sunning himself on a pumpkin.

laku sosial. Pada pokoknya ada dua golongan pelukis, yakni para pelukis yang kariernya sudah mapan, dan para pelukis yang kariernya belum mapan. Para pelukis dari kelompok yang pertama kelihatan lebih liberal, stabil, ramah, pandai melucu, cermat dan sensitif; pada umumnya mereka menekan secara jantan penyesalan mereka bahwa mereka harus mempelajari politik dan harus mengetahui sesuatu tentang pengangguran. Dengan memberikan kedamaian, keberhasilan mereka mendatangkan kepada mereka: penjualan yang mudah dan dorongan yang lembut dari kritisi. Tingkah laku mereka yang berani dan patut dijadikan contoh di dalam menempati posisi mereka, bukan sebagai jenderal-jenderal melainkan sebagai prajurit-prajurit di sisi yang muda, harus dihormati.

Para pelukis yang lebih muda lebih keras, lebih berapi-api dan tidak puas. Pelukis-pelukis ini, yang bergetar dan mengesankan dengan kemauan mereka untuk tetap hidup dan berkreasi, kesendirian-kesendirian mereka yang puitis dan penggalian-penggalian diri mereka yang lembut untuk mempelajari subjek-subjek keduniaan, memasuki arena politik dan menggunakan kuas mereka sebagai sebilah pisau bedah untuk mengangkat jaringan-jaringan yang hidup, memotong seluruh jaringan yang tidak sehat dri anatomi kemasyarakatan.

Dekadensi borjuasi 'Orde Baru' sudah lama berjalan: kita mendengar sabetan terakhir dari tulang-tulang belakang yang terakhir dari ekor si dinosaurus ketika dia menyatakan akhir dari vegetariannya di dalam rumput dari jaman yang sangat purba. Meskipun para pelukis muda masih merupakan 'manusia-manusia prasejarah', mereka adalah jenis yang akan hidup terus, dan dinosaurus itu akan mengecil menjadi seekor kadal yang berjemur diri di atas sebuah waluh.

I Ketut Teler

Born: *24 Oktober 1971 Tembuku,
Education: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Address: Jl. Pantai Purnama, Br Babakan,
Sukawati.
Telp: (0361) 299096

- 1992** - Pameran bersama dalam rangka Dies Natalis STSI Denpasar
- 1993** - Pameran dalam rangka PEKSIMAS II di STSI Denpasar
Pameran dalam rangka Dies Natalis STSI Denpasar
Pameran dalam rangka PKB XV di Art Centre Denpasar
- 1994** - Pameran satu tahun KAMASRA di Museum Sidik Jari Denpasar
- 1995** - Pameran bersama di Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa
Pameran instalasi dan lukis di Cambridge Boston USA
- 1996** - Pameran Kelompok Galang Kangin di Museum Bali Denpasar
- 1998** - Pameran Ruwatan Bumi di Art Centre Denpasar
Pameran bersama di Grand Hyatt Sanur Bali
- 2000** - Pameran Asta Manah di Art Centre Denpasar
Pameran Galang Kangin di Santana Putra Galeri Ubud, Gianyar
- 2001** - Pameran "I8!" Pelukis dari Bangli di Art Centre, Denpasar

I Wayan Setem

Born: *20 September 1972 Karangasem
Education: 1992 - 1997 STSI Denpasar
Address: Jl Cok Ngurah Gambir, Br Bungsu, Singapadu
Telp. (0361) 294364

- 1989 - 1991**: Pameran-pameran Bersama SMSRN, Dps.
- 1993 - 1997** : Pameran Dies Natalis STSI Denpasar.
- 1993** : Pameran KAMASRA STSI Denpasar di Art Center.
- 1993 - 1998** : Pameran Pesta Kesenian Bali di Art Center.
- 1994** : Pameran Sanggar Lempuyang di Karangasem Bali.
Pameran satu tahun KAMASRA STSI Denpasar di Museum Sidik Jari Denpasar.
- 1994** : Pameran Peksiminas Denpasar - Jakarta
- 1995** : KAMASRA STSI Denpasar di Museum Seni Lukis Nyoman Gunarsa, Klungkung.
- 1996** : Pameran Galang Kangin di Museum Negeri Bali.
- 1997**: Pameran Matahati, Art Center Denpasar.
Pameran Bali Art Selection di Denpasar.
- 1998** : Pameran Sketsa di Art Center Denpasar.
Pameran Tunggal di Taman Burung Singapadu
Pameran di Bali Starling House - Jerman.
- 1999** : Pameran Dosen Seni Rupa STSI Denpasar di Museum Puri Lukisan Ubud
Pameran Bersama di Hotel Grand Mirage, Nusa Dua
Pameran The Third Millenium di Museum Rudana
- 2000** : Pameran di Petralla dan Aquilani Company - Itali.
Pameran "WHAT" di Plawa Bali Restoran - Sanur, Bali.
Pameran Kelompok Galang Kangin dalam "KEBEBASAN" di Santra Putra Ubud - Bali.
Pameran Finalis The Philip Morris Art Award 2000 di Jkt.
Refleksi Seni II "Warna-warna Ekspesi" di Darga Galeri
- 2001** : Pameran "Sembilan Perupa Muda Bali" di Jimpani Galeri - Jakarta
Pameran "Taksu Papat" di Galeri 678 - Jakarta

" Figur! " diterbitkan pada acara pameran dengan
nama sama di
Studio Santra Putra, Ubud

" Figur! " was published at the occasion of the
exhibition of the same name at the
Studio Santra Putra, Ubud

Kurator: I Wayan Sukra, Sanur

Curator: I Wayan Sukra, Sanur

Terjemahan oleh
Ida Bagus Ngurah Ekawana, Sanur

Translation by
Ida Bagus Ngurah Ekawana, Sanur

Jasa fotografi
Lintas Media, Denpasar

Photography credits:
Lintas Media, Denpasar

Hak cipta: c 2001 Studio Santra Putra, Ubud

copyright: c 2001 Studio Santra Putra, Ubud

Semua hak ada pada pencipta. Tidak ada bagian
dari penerbitan ini yang boleh direproduksi atau
ditransmisikan di dalam bentuk apa pun atau
dengan cara apa pun, elektronik atau mekanis,
termasuk fotokopi, rekaman atau memori informasi
apa pun tanpa ijin tertulis dari galeri.

All rights reserved. No part of this publication may
be reproduced or transmitted in any form or by any
means, electronic or mechanical, including photo-
copy, recording or any information storage without
the permission in written form from the gallery.

Diedit oleh I Wayan Karja, Ubud

Edited by I Wayan Karja, Ubud

Desain oleh Thomas U. Freitag, Sanur

Designed by Thomas U. Freitag, Sanur

Dicetak di Denpasar, Bali oleh Aneka Grafika

Printed in Denpasar, Bali by Aneka Grafika